

AKTIVITAS MANUSIA DALAM HUNIAN SEBAGAI ACUAN DALAM MENCARI STANDAR MINIMUM RUMAH DI INDONESIA

Tri Wahyuni

arsitektur, fakultas teknik, Institut Teknologi Budi Utomo

twahyuni08@gmail.com

Abstrak

Rumah yang merupakan tempat bernaung menjadi sebuah kebutuhan pada setiap manusia. Pengidentifikasian kebutuhan akan ruang pada rumah ini dimaknai sebagai ruang yang mengakomodasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh penghuni pada rumah tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan identifikasi awal mengenai kebutuhan ruang yang terdefinisi melalui aktivitas penghuninya. Penelitian dilakukan pada 35 rumah yang berada di kawasan Jakarta, untuk mendapatkan gambaran umum baik aktivitas, pola ruangan serta besaran ruangan yang memungkinkan terjadi.

Kata kunci : rumah, standarisasi, standard minimum

1. PENDAHULUAN

Pada “Building, Dwelling, Thinking” oleh Martin Heidegger dalam Heidegger’s Hut. Bangunan merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia yang butuh tempat untuk bernaung. Menurut Heidegger, sebuah bahasa akan dimengerti jika kita memahami sifat dari bahasa itu sendiri, sama seperti sebuah naungan. (Wise, 2000).

Pembahasan naungan tidak melulu harus berupa bangunan, selama kita mengerti dan paham apa esensi dari kehadiran sesuatu hal. Keapaan dan fenomenologi dari sebuah benda menjadi penting dan akan menghasilkan berbagai macam interpretasi. Perkembangan zaman menurut saya sangat mempengaruhi tentang bagaimana seorang manusia menginterpretasikan sebuah bahasa. Manusia purba menginterpretasikan kebutuhan untuk bernaung sebagai bertinggal sementara di satu area, dalam hal ini adalah sebuah gua. Bertinggal untuk sementara waktu (nomaden) kemudian berkembang sebagai menetap. Konsep hidup menetap di satu area sampai saat ini masih menjadi hal yang dilakukan oleh manusia dan masih berpotensi untuk berubah dengan seiring berjalannya waktu. (Jonathan. 2006)

Dengan memahami bahwa manusia masih membutuhkan area bernaung tetap, maka kita juga harus memikirkan bagaimana

akhirnya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hannah Arendt mengklasifikasikan kegiatan manusia ke dalam 3 jenis; labor, work, dan action. Pengklasifikasian ini kemudian ditinjau lebih lanjut oleh Finn Browning dalam bukunya, Hannah Arendt: A Critical Introduction. Finn Browning menyatakan bahwa pengklasifikasian kegiatan dalam era modern ini menimbulkan permasalahan dalam penginterpretasiannya. Ketiga aspek ini seperti memiliki hierarki yang membatasi ruang gerak kegiatan, dari yang terpenting hingga paling tidak penting (Shadab. 2013). Miskonsepsi ini akhirnya diluruskan kembali di dalam diskusi kelas Teori Perumahan Kota sehingga keterkaitan ketiga jenis ini dapat didiagramkan seperti berikut:

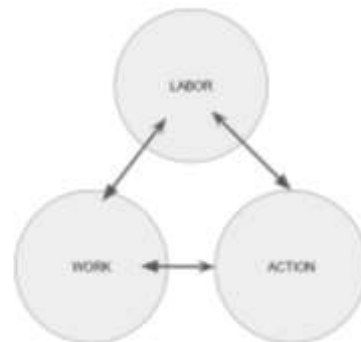


Diagram ini juga didukung oleh pendapat Finn Browning:

“They form an ontological hierarchy, in the sense that limitations of each require, if they

are to surmounted, a 'higher faculty' which is expressed in the case of labor and work in superior work of activity. Work, in the other words, offers a solution to predicaments of labor, and action redeems us from predicaments of work"

Menurut saya, ketiga jenis klasifikasi ini saling mendukung satu sama lain sehingga hierarki yang terjadi bukan lagi berdasarkan kepentingan kegiatan namun berdasarkan jenis kegiatan yang memiliki keterikatan paling dekat dan paling jauh. Keterikatan ini mengenai bagaimana satu kegiatan berhubungan dengan kegiatan lainnya, apakah akhirnya ada konsiderasi yang harus dipikirkan sehingga kegiatan tersebut harus dilakukan terpisah atau dapat digabung, dan sebagainya.

Dari penjelasan inilah muncul pertanyaan bagaimana seharusnya tempat bernaung yang baik? Le Corbusier berpendapat bahwa rumah adalah mesin, yang saya artikan sebagai rumah adalah tempat manusia bermanuver dan berkembang. Sebagai manusia yang akan meninggalkan sebuah area bernaung maka kita patut memahami apa saja yang menyebabkan sebuah area menjadi layak untuk dinaungi. Menurut J Macgregor Wise dalam *Home: Territory and Identity*, yang menjadikan rumah bukanlah ruang ataupun rumah itu sendiri tapi bagaimana manusia menginhabitasi tempat tersebut untuk dijadikan sebagai rumah. Hal ini menurut saya memiliki keterkaitan dengan pendapat Heidegger yang akhirnya mendasari pengertian dari *dwelling*.

Pengertian *dwelling* dalam bahasa Persia adalah sebuah tempat yang tetap untuk bermukim. Sebuah naungan belum tentu baik dengan hanya memiliki sebuah penutup atap menurut Shadab Shidfar dalam "The Differences Between Dwelling and Home In Architecture". Menurut saya alasan ini pula yang mendasari Martin Heidegger dalam merumuskan "building" dalam *statement* "Building, Dwelling, Thinking". Mungkin penutup atas dan bidang proteksi lainnya bisa jadi menimbulkan perasaan *dwelling* terhadap suatu area. Seorang pemulung yang hidup di jalanan dengan melakukan kegiatan hariannya di dalam gerobak mungkin dapat dikategorikan sebagai ber-*dwelling* dengan

gerobak sebagai media *dwelling*. Namun konsiderasi-konsiderasi tersebut tidak cukup untuk membuat manusia dapat ber-*dwelling* dengan layak. Kelayakan dalam ber-*dwelling* ini kemudian dibahas dalam konferensi PBB mengenai *Human Settlement* pada tahun 1966, tempat bertinggal atau tempat ber-*dwelling* yang baik adalah tempat yang dapat memberikan kenyamanan, kecocokan, struktur yang kokoh, pencahayaan dan ventilasi baik, dan bentuk bentuk immaterial lainnya.

Dengan banyak konsiderasi yang harus dipikirkan untuk memenuhi sebuah standar yang dibuat oleh PBB, maka muncul kembali apakah ada besaran minimum dari tempat *dwelling* yang dapat dikatakan layak untuk dihuni? Pertanyaan ini akhirnya merupakan penjemabatanan dari survey-survey yang sudah dilakukan selama di kelas Teori Perumahan Kota.

Menurut berita di detik.com, standar minimum rumah untuk bertinggal di Indonesia masih belum memenuhi standar internasional. Anggapan satu orang dapat mengokupasi sebesar 9 m² sehingga rata rata rumah yang minimum yang ada adalah 36 m², dengan asumsi 1 keluarga berisi 4 anggota keluarga. Namun standar internasional mengatakan satu orang dapat mengokupasi sebesar 12 m² sehingga seharusnya standar paling minimum dari rumah adalah 48 m².

Survey yang dilakukan bersifat bertahap sehingga memiliki keterhubungan. Survey 1 mencoba untuk melihat kegiatan apa saja yang biasa dilakukan di rumah selama 15 menit. Setelah filtrasi kegiatan tersebut, pembahasan mengenai durasi, frekuensi, dan seberapa sering kegiatan dilakukan akan diolah di dalam survey 2. Survey yang terakhir mengenai keterikatan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah *grounded research* Pendekatan ini menjadi sangat cocok untuk mencapai tujuan awal penelitian untuk melihat fenomena standar minimum rumah yang berdasarkan kegiatan

penghuni menggunakan ruang pada rumah atau hunian yang mereka tempati.

Grounded research sendiri pendekatan penelitian kualitatif di mana teori dibangun secara langsung dari data lapangan melalui proses perbandingan dan analisis yang sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey dilakukan pada 35 rumah yang berada di Jakarta, Adapun kriteria bentuk keluarga yang menjadi obyek penelitian adalah keluarga inti yang berisikan bapak, ibu dan anak. Survey dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan rumah

Tabel 1. Kegiatan Rumah

NO.	NAMA KEGIATAN	JUMLAH
1	MENGURUS RUMAH	109
2	BERGAWAI	94
3	MERAWAT PAKAIAN	76
4	MEMBERSIHKAN DIRI	62
5	INTERAKSI KELUARGA	54
6	HOBI	51
7	MAKAN MINUM	43
8	BELAJAR DAN BEKERJA	41
9	TIDUR	34
10	MASAK	34
11	IBADAH	31
12	OLAHRAGA	31
13	BERSANTAI TANPA GADGET	26
14	LAINNYA	

Sumber: Penelitian mandiri

Berdasarkan hasil survey 1 ini, ditemukan bahwa banyaknya penyebutan jenis kegiatan bergantung dengan jenis kelamin dan pekerjaan. Dengan responden terbanyak adalah mahasiswa dan kegiatan yang paling banyak disebutkan adalah mengurus rumah, kesimpulan pertama yang dapat diambil adalah mahasiswa-mahasiswa ini tinggal sendiri di dalam satu unit rumah/kos sehingga kegiatan terbanyak yang dilakukan adalah mengurus area bertinggalnya. Setelah mengurus rumah, kegiatan yang paling banyak dilakukan nomor 2 adalah bergawai. Bergawai menjadi konsiderasi yang penting

untuk dipertimbangkan dalam menunjang ulang standar minimum rumah karena dengan terhubung dengan gawai hampir semua pekerjaan dapat dilakukan di satu kegiatan dan area yang sama, misal mencari hiburan dengan *streaming* film sambil mengerjakan tugas. Tanpa perlu berpindah tempat, dua kegiatan dapat dilakukan di satu area yang sama.

Selanjutnya data data diatas ini akan diolah kembali dengan melihat aspek frekuensi, durasi, pelaku aktivitas, dan keterlibatan manusia yang menjalankan aktivitas tersebut.

Berikut adalah data hasil rekapitulasi survey 2

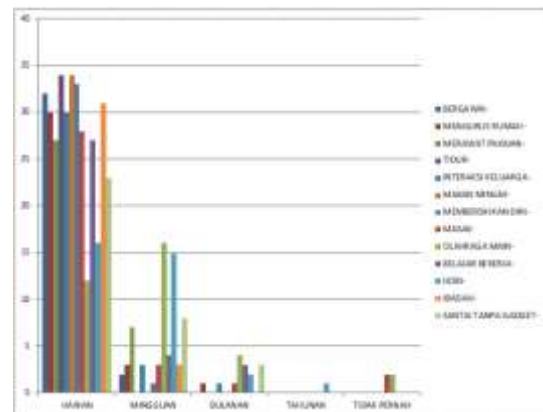


Figure 1: Diagram Frekuensi dan Aktivitas
Sumber: Penelitian mandiri

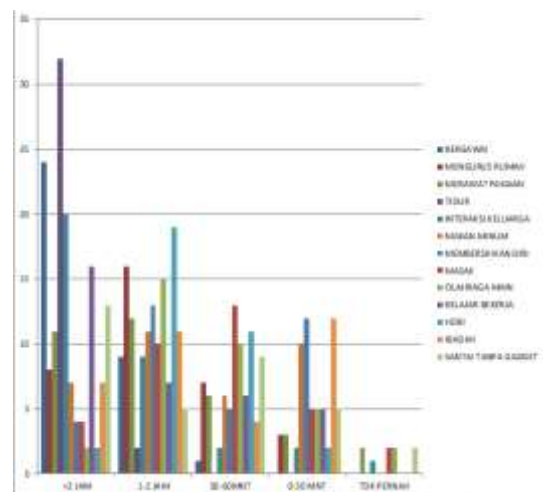


Figure 2: Diagram Durasi dan Aktivitas
Sumber: Penelitian mandiri

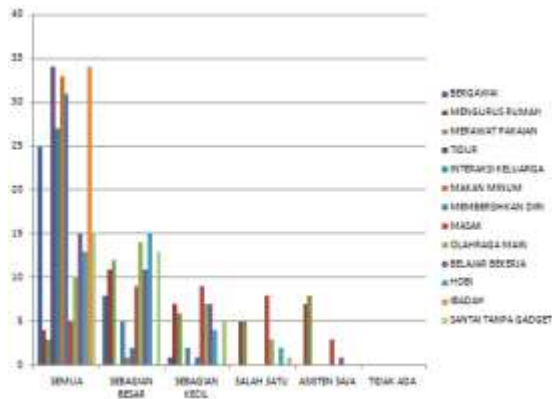


Figure 3: Diagram Pelaku dan Aktivitas
Sumber: Penelitian mandiri

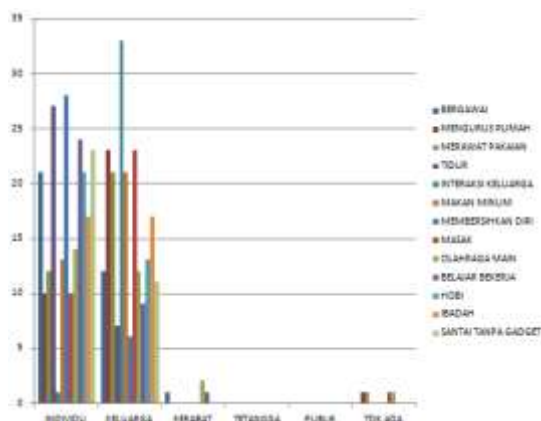


Figure 4: Diagram Keterlibatan dengan Aktivitas
Sumber: Penelitian mandiri

Data data analisis survey 1 dan 2 ini menurut saya masih memegang teguh pada teori vita activa dimana hierarki dalam ketiga jenis klasifikasi berdasarkan kebutuhan terpenting hingga tidak penting, sehingga ruang gerak analisisnya menjadi sempit dan membuat bingung mengenai bagaimana menganalisis data data ini selanjutnya.

Ketika hierarki vita activa diubah berdasarkan keterkaitan antar satu kegiatan dengan kegiatan lain, seberapa dekat dan jauh, analisis ini kemudian berkembang dalam berbagai aspeknya seperti aspek sebelum dan sesudah kegiatan, jumlah perabotan yang digunakan, jumlah orang yang dapat melakukan, dan aktivitas yang dilakukan bersamaan dan tidak.

Berdasarkan hasil survey 3 ini dapat disimpulkan sebagai berikut:



Figure 5: hubungan antar aktivitas Sumber: Penelitian mandiri

Analisis keterhubungan aktivitas paling banyak ini merupakan jembatan untuk menentukan ruang ruang mana yang akhirnya bersifat publik dan privat, dilihat juga dari berapa banyak orang yang dapat mengokupasi ruang tersebut.

Dari hasil di atas kelompok saya menemukan perkiraan besaran ruang yang dapat dicapai berdasarkan kedekatan ruang dan jumlah orang yang akan mengokupasi ruang. Sebagian kesimpulan digambarkan secara diagramatis sebagai berikut:



KEDEKATAN RUANG: MAKAN DAN MINUM



KEDEKATAN RUANG: MEMASAK

Sumber: Penelitian mandiri

